JURNAL KAJIAN SENI
VOLUME 11, No. 02, April 2025: 132-145

INTERAKSI MUSIKAL PEMERAN DALAM GENDING KARESMEN SI KABAYAN JEUNG RAJA JIMBUL

Abizar Algifari Saiful[1*], Sukmawati Saleh[2]
[1]Universitas Pendidikan Indonesia
[2]Institut Seni Budaya Indonesia
[1*]abizaralgifari@upi.edu

Submitted: 11-22-2024; Revised: 04-02-2025; Accepted: 04-03-2025
https://jurnal.ugm.ac.id/jks
ISSN: 2356-296X E-ISSN : 2356-3001

ABSTRACT
Gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul is a performance art piece born from the collaborative effort of two Sundanese artists, Wahyu Wibisana (scriptwriter) and Mang Koko (composer). A unique characteristic of gending karesmen lies in its dialog delivery, where actors express their lines through song. This form demands not only strong acting skills but also musical sensitivity and vocal ability, resulting in a performance shaped by musical interaction. The aim of this study is to uncover the directions of musical interaction among the cast in the performance of Si Kabayan Jeung Raja Jimbul. Employing a qualitative methodology with a phenomenological approach, data were gathered through observation, interviews, literature review, documentation, and reflective notes. The primary object of analysis is a video recording of the performance. Observation focused on audiovisual materials and musical scores. This research identified three main directions of musical interaction influenced by both pre-performance preparation and live performance dynamics: (1) interaction between a performer and their environment, (2) solo interactions between performers, and (3) group interactions among the cast. These patterns of interaction contribute to the unique identity of gending karesmen as a traditional Sundanese folk theater that blends drama and music into a cohesive cultural performance.

Keywords: *Musical Interaction; Gending Karesmen; Mang Koko; Si Kabayan; Wahyu Wibisana*

ABSTRAK
Gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul merupakan karya seni pertunjukan hasil kerja kolektif antara dua seniman Sunda, yaitu Wahyu Wibisana (naskah) dan Mang Koko (musik). Salah satu identitas dari gending karesmen, yaitu setiap pemeran melakukan dialog dengan cara dinyanyikan. Kemampuan pemeran tokoh tidak hanya piawai dalam berperan, namun perlu memiliki kemampuan musikal dan kualitas vokal yang mumpuni, maka interaksi yang terjadi di dalam gending karesmen adalah interaksi musikal. Tujuan penelitan ini adalah mengungkap arah

interaksi musikal pemeran yang terjadi di dalam gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan catatan reflektif. Fokus objek kajian pada penelitian ini adalah video rekaman pertunjukan gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul. Observasi dilakukan pada data video dan manuskrip musik. Ditemukan tiga arah interaksi musikal yang dipengaruhi oleh stimulus pra pentas dan saat pentas, yaitu interaksi musikal pemeran dengan dirinya terhadap lingkungan, interaksi musikal pemeran dengan pemeran lain (tunggal), dan interaksi musikal pemeran dengan kelompok pemeran. Ketiga arah interaksi musikal tersebut, memperjelas identitas khas gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul sebagai salah satu wujud teater rakyat.

Kata kunci: Interaksi Musikal; Gending Karesmen; Mang Koko; Si Kabayan; Wahyu Wibisana

PENGANTAR

Gending karesmen adalah salah satu jenis sajian pertunjukan teater rakyat Sunda. Munculnya gending karesmen diawali oleh pertunjukan Tunil Tembang yang pertama digelar pada tahun 1904 di Kota Bandung (Abdulah dkk., 2013). Bentuk teater ini memiliki ciri khas utama, yaitu dialog antar pemeran dilakukan dengan cara dinyanyikan. Oleh sebab itu, setiap yang dimandatkan mendapatkan peran dalam gending karesmen perlu memiliki kemampuan lain selain berperan. Kemampuan yang dimaksud, yaitu kompetensi musikal, khususnya dalam hal bernyanyi (Abdulah, 2013). Setiap pemeran perlu memiliki sensitivitas musikal yang ideal. Pasalnya, seluruh dialog dinyanyikan dengan komposisi melodi yang telah disusun sebelumnya oleh komposer. Kompetensi musikal yang dirujuk dalam gending karesmen spesifik pada karawitan Sunda. Selain kepekaan musikal yang cukup, kualitas vokal pemeran tidak kalah penting. Hal ini berpengaruh pada pembentukan karakter tokoh dalam cerita. Misalkan, tokoh raja dapat diperankan oleh pemeran yang memiliki karakter suara laki-laki yang rendah, besar, dan berat. Begitu pula sebaliknya, bila tokoh yang akan diperankan adalah ratu atau rakyat biasa.

Pada penelitian ini, objek kajian fokus pada pertunjukan gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul. Naskahnya dibuat oleh sastrawan Sunda, Wahyu Wibisana. Sedangkan komposisi musik (gending) disusun oleh maestro karawitan Sunda, Mang Koko. Gending karesmen ini merupakan produk kreativitas atas kerja kolektif di antara mereka berdua. Tokoh utama dalam gending karesmen ini adalah Si Kabayan dan Raja Jimbul. Dalam manuskrip musik gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul tertera dua tanggal berbeda, yaitu 10 November 1963 dan 25 Desember 1963 (Koswara, 1963). Kiranya, maksud dari dua tanggal tersebut adalah tanggal memulai dan mengakhiri proses garap musik untuk gending karesmen yang dilakukan oleh Mang Koko.

Salah satu faktor keberhasilan pertunjukan gending karesmen dipengaruhi oleh sosok seniman yang menggarapnya. Mang Koko merupakan maestro pembaharu karawitan Sunda (Koswara dkk). Daya berpikir bimusikal (Hastanto, 2012), kreativitas, dan kelenturan imajinasinya menciptakan karya musik dengan warna berbeda dalam karawitan Sunda. Ciri khas utama Mang Koko dalam proses garapnya terletak pada eksplorasi instrumental dan vokal (Ruswandi, 1997, 2016, 2017, 2020, 2021). Karya hasil garapannya beragam, mulai dari *kawih kacapian* hingga gending karesmen. Salah satu keistimewaan Mang Koko, yakni pola kerja kreatifnya yang selalu ditopang oleh aktivitas pendokumentasian (notasi musik) (Satriana, 2016). Hal ini menjadi satu siklus yang seimbang. Sedangkan Wahyu Wibisana adalah sastrawan Sunda yang mahsyur. Berkat produktivitasnya dalam menghasilkan karya-karya sastra, ia dianugerahi penghargaan Sastra Rancage pada tahun 1997. Kreativitasnya tidak berhenti di situ, banyak karya sastranya yang dialih wahana bersama seniman lain menjadi bentuk karya musik (kawih) dan pertunjukan teater (gending karesmen).

Gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan. Dalam pertunjukan, unsur bahasa (ucapan yang bermakna) dan unsur bukan bahasa (benda, tubuh, dan bunyi) dikocok bersama, untuk membuka wilayah narasi majemuk (Yohanes, 2016). Komunikasi seni pertunjukan sangat penting karena tidak hanya berbicara tentang lingkungan tetapi juga menginterpretasikannya dalam bentuk simbol-simbol budaya. Simbol-simbol budaya yang dihadirkan melalui seni tari, musik, teater, dan seni rupa dapat membentuk berbagai macam komunikasi artistik, seperti komunikasi kinestetik, musikalitas, dramatik, dan visualisasi yang unik (Jaeni, 2023; Landy, 1985). Komunikasi seni pun terjadi di dalam gending karesmen. Komunikasi terjalin dari berbagai dialog yang terjadi dalam pertunjukan secara verbal ataupun nonverbal (Seddon, 2005). Namun, tulisan ini berpijak pada salah satu teks utama, yakni musik. Pemilihan sudut pandang utama tersebut, dikarenakan proporsi musik dalam pertunjukan gending karesmen lebih dominan daripada unsur teks lain. Dialog yang biasa dilafalkan hanya dengan balutan intonasi ekspresif peran saja, dalam gending karesmen dialog disusun berlandasakan pada melodi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Interaksi adalah satu kegiatan yang dilakukan dua atau lebih orang menggunakan media yang tujuannya untuk saling mengirim, menerima, dan merespon pesan. Dalam konteks penelitian ini, interaksi disandingkan dengan kata “musikal”, yang berarti bahwa aktivitas dialog dilakukan dengan melibatkan komponen pengolahan unsur musikal di dalamnya. Interaksi dalam gending karesmen berbentuk dialog musikal. Setiap pemeran menyanyikan dialognya sesuai dengan alur cerita dan komposisi musik yang telah disusun.

Meskipun bentuk nyanyiannya bersifat improvisasi, ada pijakan jelas dalam melantunkannya. Pijakan tersebut dapat berupa arahan teks ataupun dalam bentuk notasi musik. Namun, bentuk dialog lebih banyak bersifat nyanyian bermetrum (sesuai tempo).

Karawitan Sunda memiliki posisi penting dalam gending karesmen. Seluruh rangkaian alur adegan dalam naskah dihantarkan, diiringi, dan direspon oleh musik; dalam konteks ini adalah karawitan Sunda. Pergelaran gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul, komposisi musik dimainkan oleh media gamelan berlaras salendro. Di tambah pula dengan instrumen rebab Sunda, kendang Sunda, dan suling Sunda. Dari awal pembukaan hingga akhir penutupan, ansambel gamelan tersebut terus aktif melaksanakan perannya. Tidak hanya bertugas sebagai pengiring, musik dalam gending karesmen memiliki bagian tugas pentingnya, bahkan dapat diibarat sebagai ujung tombak pertunjukan gending karesmen. Musik sebagai penuntun struktur dalam pertunjukan gending karesmen. Dalam manuskrip musik gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul, setiap aktivitas peran dikelompokkan berdasarkan urutan adegan. Dialog yang disusun dalam gending karesmen inipun dominan ditulis dalam balutan melodi yang bermetrum (tempo stabil). Dialog bermetrum yang disusun oleh Mang Koko ditulis secara detail, seperti halnya membuat melodi untuk lagu.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dirumuskan dua permasalahan yang akan diungkap pada penelitian ini. Interaksi (dialog) musikal menjadi identitas utama dalam gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul. Penting untuk dijelaskan bentuk interaksi musikal seperti apa saja yang terjadi di dalam gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul. Interaksi musikal memiliki arah maksud tertentu yang bersesuaian dengan kepentingan peran. Rumusan masalah tersebut menjadi urgensi untuk mengungkap ragam interaksi (dialog) musikal yang terjadi dalam pertunjukan gending karesmen. Pasalnya, bentuk sajian teater rakyat ini memiliki kekhasan dalam cara penyajiannya.

Interaksi adalah proses di mana dua atau lebih individu atau kelompok saling mempengaruhi satu sama lain melalui tindakan atau komunikasi. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dalam interaksi sosial, misalnya, orang berkomunikasi dan berperilaku sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan satu sama lain. Interaksi sosial ini dapat bersifat verbal, seperti percakapan, atau non-verbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Dalam konteks ekonomi, interaksi bisa melibatkan transaksi bisnis atau negosiasi. Secara politik, interaksi bisa berupa dialog antar partai atau diplomasi antar negara. Interaksi budaya melibatkan pertukaran nilai, adat istiadat, dan praktik antara kelompok-kelompok yang berbeda. Interaksi adalah elemen penting yang memungkinkan

terbentuknya hubungan dan pemahaman di berbagai aspek kehidupan manusia. Termasuk pada aktivitas musikal yang kiranya proses interaksi terjadi pula di sana.

Interaksi musikal adalah proses di mana musisi atau elemen musik saling mempengaruhi dan berkomunikasi satu sama lain selama pertunjukan atau penciptaan musik (Choi, 2022; Murray-Rust & Smaill, 2011). Ini melibatkan komunikasi antara pemain dalam sebuah band, konduktor dan orkestra, atau antara musisi dan pendengar (Holland dkk., 2019). Dalam sebuah grup musik, interaksi musikal terjadi ketika anggota saling mendengarkan dan menyesuaikan permainan mereka untuk menciptakan harmoni dan ritme yang kohesif. Dalam orkestra, konduktor mengarahkan dan mengoordinasikan berbagai instrumen untuk mencapai interpretasi musik yang diinginkan. Dalam konteks pertunjukan teater rakyat, interaksi musikal juga sangat penting. Musik sering kali berperan sebagai pengiring adegan, menekankan emosi, dan membangun suasana. Pemusik dan aktor saling berkomunikasi melalui tempo, dinamika, dan isyarat, menciptakan pengalaman yang menyatu bagi penonton (Chapados & Levitin, 2008; Coutinho & Scherer, 2017). Improvisasi juga tidak jarang terjadi dalam teater rakyat, di mana musisi dan aktor berinteraksi secara spontan untuk menyesuaikan dengan alur cerita dan reaksi penonton, memperkaya pertunjukan secara keseluruhan.

Teater rakyat merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari budaya lokal dan sering kali mencerminkan kehidupan sehari-hari, cerita rakyat, dan nilai-nilai masyarakat setempat (Burson, 1980; Green, 1978). Pertunjukan ini biasanya disajikan di ruang terbuka atau tempat-tempat umum, dengan gaya yang sederhana dan spontan. Elemen-elemen khas teater rakyat meliputi musik, tarian, nyanyian, dan dialog yang sering kali penuh humor dan interaksi dengan penonton (Jaeni, 2012; Proschan, 1981). Teater rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya, menyampaikan pesan moral dan sosial kepada komunitas (Ibrahim, 2006; Ramli, 2021). Contoh teater rakyat termasuk Gending Karesmen di Jawa Barat, yang menggunakan bahasa dan adat lokal untuk menarik penonton dan mempertahankan tradisi budaya.

Selain berfungsi sebagai hiburan dan sarana pendidikan, teater rakyat juga memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas (Bandem & Murgiyanto, 1996). Pertunjukan ini sering kali diadakan pada acara-acara penting seperti perayaan panen, pernikahan, dan upacara adat, menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat. Karakteristik teater rakyat mencakup penggunaan bahasa lokal, kostum tradisional, dan alat musik khas daerah (Jaeni, 2012; Sedyawati, 1981). Aktor-aktor dalam teater rakyat biasanya berasal dari komunitas setempat dan sering kali berperan secara turun-temurun, memastikan

kelestarian teknik dan cerita tradisional (Sehar dkk., 2014). Teater rakyat juga dikenal karena fleksibilitasnya, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan isu-isu kontemporer sambil tetap mempertahankan akar tradisionalnya. Pada era modern, beberapa bentuk teater rakyat mengalami revitalisasi dan modernisasi untuk menarik generasi muda, termasuk melalui integrasi teknologi dan media baru. Secara keseluruhan, teater rakyat tidak hanya menjadi cerminan kekayaan budaya suatu daerah, tetapi juga menjadi media dinamis yang terus berkembang dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman (Abdulla, 2016; Gabbert, 2019).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Creswell, 2017; Leavy, 2017). Pengumpulan data diperoleh melalui beberapa teknik, di antaranya observasi, wawancara, studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan catatan reflektif. Data utama yang menjadi objek kajian adalah video pertunjukan gending Si Kabayan Jeung Raja Jimbul dan manuskrip musik (gending) yang ditulis oleh Mang Koko. Observasi dominan dilakukan pada dua data utama tersebut. Untuk mendapat data observasi yang optimal, apresiasi video pertunjukan gending karesmen disandingkan dengan manuskrip musik. Wawancara dilakukan oleh dua narasumber, yaitu Engkos Warnika sebagai salah satu yang pernah menjadi sutradara gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul dan Tardi Ruswandi sebagai peneliti yang fokus pada kajian yang berkaitan dengan proses kreatif musikal Mang Koko. Studi kepustakaan dilakukan pada sejumlah topik yang beririsan dengan judul penelitian ini, di antaranya dialog dalam teater rakyat, dialog musikal, gending karemen, dan proses kreatif dalam karawitan Sunda. Sedangkan studi dokumentasi berpijak pada video pertunjukan gending karesmen dan satu data rekaman audio pertunjukan gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis konten (Krippendorff, 2018; Prior, 2014).

Teknik analisis konten yang dipilih, memiliki 6 tahapan, yakni *unitizing, sampling, recording/coding, reducing, inferring,* dan *narrating*. Observasi video pertunjukan dan manuskrip musik gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul masuk ke dalam tahap *unitizing*. Hasil observasi disederhanakan dan direduksi menjadi beberapa bagian (*sampling*) berdasarkan adegan yang kiranya penting untuk ditampilkan berkenaan dengan interaksi musikal. Kumpulan data tersebut dikurasi kembali berdasarkan urgensi penelitian. Tahapan ini disebut dengan *recoding/coding*. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahapan *inferring* yang bertujuan memberikan kesimpulan dan mengungkap data-data dan dijelaskan secara naratif pada tahap *narrating*.

PEMBAHASAN

Interaksi musikal dalam pertunjukan teater rakyat adalah proses kompleks di mana berbagai elemen bekerja bersama untuk menciptakan

pengalaman yang mendalam dan dinamis. Pemusik memainkan peran penting dengan menyediakan latar musik yang mengiringi dan memperkuat aksi panggung. Mereka menggunakan alat musik tradisional dan modern untuk menciptakan harmoni yang kohesif dan ritme yang mendukung narasi cerita. Aktor, di sisi lain, berinteraksi dengan musik melalui nyanyian, tarian, dan gerakan, menyesuaikan diri dengan tempo dan dinamika yang ditetapkan oleh pemusik. Pengarah musik bertanggung jawab untuk mengoordinasikan seluruh elemen ini, memastikan bahwa setiap bagian musik selaras dengan emosi dan alur cerita yang ingin disampaikan. Improvisasi sering kali menjadi bagian penting dalam teater rakyat, memungkinkan respon spontan terhadap penonton dan adaptasi terhadap perubahan alur cerita. Partisipasi aktif penonton juga mempengaruhi dinamika pertunjukan, menciptakan umpan balik yang memperkaya interaksi di atas panggung. Selain itu, elemen visual dan gerakan, termasuk tarian dan ekspresi tubuh, serta efek audio, menambah dimensi yang memperkuat narasi dan suasana keseluruhan pertunjukan.

Interaksi musikal dalam gending karesmen berkaitan pula dengan komunikasi estetis. Terdapat arah tertentu yang dituju pemeran dalam melontarkan, menerima, ataupun merespon informasi. Ketika pemeran melakukan dialog, tampak arah interaksi dari kegiatan tersebut. Dalam gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul terdapat tiga jenis arah interaksi. Pertama, interaksi pemeran dengan dirinya untuk merespon lingkungan. Kedua, interaksi pemeran dengan pemeran yang lain secara tunggal. Ketiga, interaksi pemeran dengan kelompok pemeran. Ketiga arah interaksi tersebut dikombinasikan dengan berbagai elemen musik dan cerita sehingga menyajikan satu tampilan utuh. Namun, elemen musikal masih menjadi dominan media untuk melakukan dialog dan melemparnya sesuai jenis arah interaksi. Berikut akan diuraikan satu persatu jenis arah interaksi dalam gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul.

Pemeran dengan Dirinya

Arah interaksi pemeran dengan dirinya terjadi dalam pertunjukan gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul. Arah interaksi ini terjadi pada adegan awal pertunjukan. Kabayan keluar dari balik pintu gubuk lalu meregangkan badannya. Sambil merespon lingkungan sekitar dengan ekspresi dan gerak. Kabayan merebahkan tubuh di depan gubuknya. Tidak lama berselang, Ambu Kabayan keluar sambil melihat kabayan dengan tatapan kesal, karena melihat suaminya bermalas-malasan. Ambu Kabayan menepuk paha Kabayan untuk membangunkannya. Tanpa dialog verbal, ekspresi Ambu Kabayan tampak kesal, menarik Kabayan untuk bangun dan beraktivitas. Hal ini tidak digubris oleh Kabayan yang malah sengaja mengambil kusi goyangnya dan kembali bersantai. Adegan selanjutnya, Kabayang *ngahaleuang* (bernyanyi sendiri) menggunakan laras salendro.

Ia mengekspresikan kemerdekaannya dengan tidak berbuat apa-apa; duduk santai tanpa beban apapun. Nyanyian yang dilontarkan Kabayan, terkadang direspon oleh Ambu kabayan dengan nyanyian tanpa kata yang mengandung arti. Berikut adalah cuplikan tangkapan layar kedua adegan tersebut.

Dalam gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul, adegan ketika Ambu Kabayan melakukan beberapa aktivitas, seperti memberi makan dan menyembur ayam dengan air merupakan salah satu contoh interaksi musikal pemeran dengan dirinya. Senandung tanpa kata yang dilakukan oleh Ambu Kabayan menggunakan laras salendro. Eksplorasi melodi yang dilakukan oleh Ambu Kabayan berpijak sesuai nada dasar gamelan salendro yang digunakan pada waktu itu. Dalam proses improvisasi, vokal menggunakan tempo yang tidak ajeg atau disebut dengan *bebas wirahma*. Namun, awal dan akhir kalimat improvisasi dibatasi. Kendatipun begitu, secara tidak langsung Ambu Kabayan merespon ocehan kabayan yang sedang duduk di kursi goyang. Tidak secara dialog, tetapi secara konteks musikal. Bentuk dialog musikal solikokui improvisasi melakukan interaksi pemeran dengan dirinya terhadap lingkungan. Berikut merupakan alur proses dialog musikal jenis solikokui improvisasi.

Ada sejumlah huruf yang tersebar dalam skema tersebut, yaitu "S" mewakilkan stimulus, "P" mewakilkan pemain, dan "I" mewakilkan informasi. Stimulus yang dicerap oleh pemain ada yang berasal dari pra pertunjukan dan saat pertunjukan. Bentuk stimulus pra pertunjukan adalah naskah (dialog). Pemain membaca naskah tersebut dan coba untuk menafsirkan bagaimana laku peran yang sesuai dengan instruksi naskah tersebut. Sedangkan stimulus saat pertunjukan berupa properti panggung dan musik. Secara tidak langsung, pemain merespon stimulus tersebut dengan masih berpijak pada instruksi naskah.

Gambar 1. Adegan Kabayan dan Ambu Kabayan melakukan interaksi musikal pemeran dengan dirinya (Sumber: Warnika, 2024)

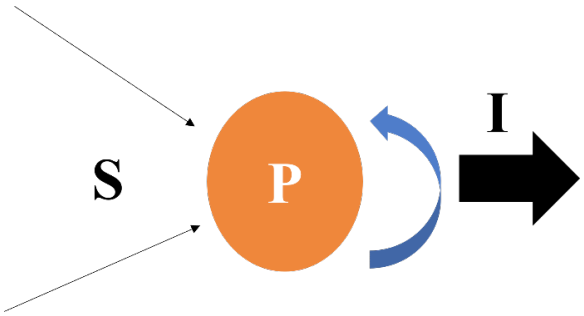

Gambar 2. Skema arah interaksi musikal pemeran dengan dirinya (Sumber: Penulis, 2024)

Pemeran dengan Pemeran lain (Tunggal)

Arah interaksi pemeran dengan pemeran lain (tunggal) kerap terjalin antara tiga pemeran utama, yakni Kabayan dengan Ambu Kabayan, Kabayan dengan Raja Jimbul, dan Ambu Kabayan dengan Raja Jimbul. Arah interaksi musikal yang terjadi pada saat dialog nyanyian dilakukan pada kedua pemeran. Interaksi musikal yang terjadi antara Kabayan dengan Ambu Kabayan terjadi di bagian awal pertunjukan. Ketika Kabayan memberitahukan Ambu Kabayan bahwa ada pasukan Raja Jimbul yang akan menghampiri gubuknya. Arah interaksi pemeran dengan pemeran lain secara tunggal terjadi. Interaksi musikal yang dilakukan terjadi secara ekspresif. Begitupun dengan interaksi musikal yang terjadi antara Kabayan dengan Raja Jimbul. Mulai terjalin di pertengahan pertunjukan. Namun, arah interaksi yang terjadi bercampur dengan arah interaksi musikal pemeran dengan kelompok pemeran. Pergantian arah tersebut terjadi cepat. Sedangkan, interaksi musikal antara Ambu Kabayan dengan Raja Jimbul terjadi pada akhir pertunjukan. Ambu Kabayan muncul dari gubuk dengan kondisi muka yang sudah dirias secara berlebihan yang membuat Raja Jimbul tidak kaget dan takut melihatnya. Terjadi kejar-kejaran di antara mereka. Berikut hasil tangkapan layar interaksi musikal pemeran dengan pemeran lain (tunggal).

Interaksi antara pemeran dengan pemeran lain (tunggal) dalam teater melibatkan koordinasi yang intensif dan responsif untuk menciptakan dialog yang realistis dan dinamis di atas panggung. Setiap pemeran harus mendengarkan

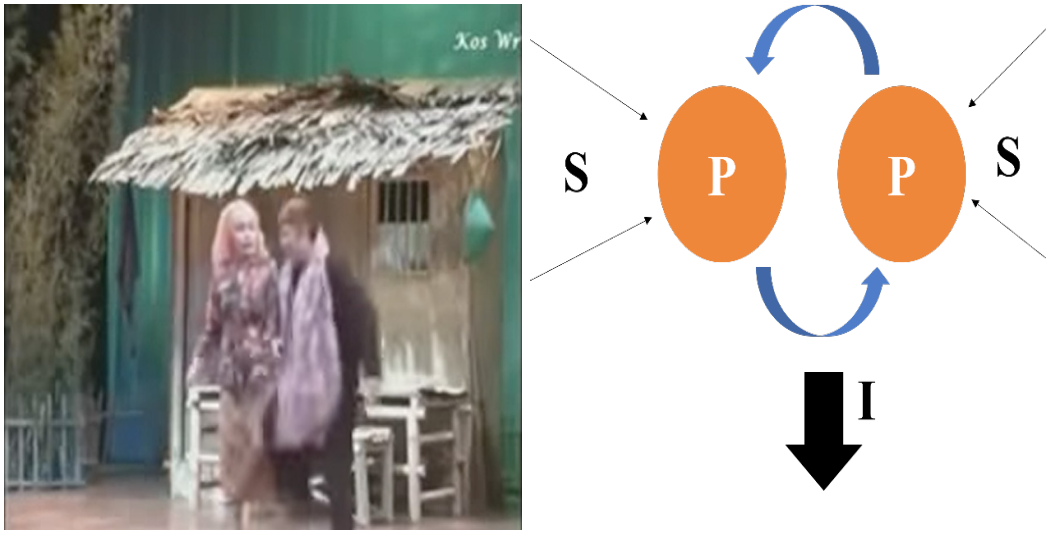

Gambar 3. Adegan Kabayan dan Ambu Kabayan melakukan interaksi musikal antara pemeran dengan pemeran lain (tunggal) (Sumber: Warnika, 2024)

dan memperhatikan isyarat verbal dan non-verbal dari lawan mainnya, termasuk intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Ini memungkinkan mereka untuk merespons dengan cara yang tepat dan alami, menjaga kelancaran alur cerita. Selain itu, pemeran harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang mungkin terjadi selama pertunjukan, seperti improvisasi atau kesalahan tak terduga. Keselarasan emosional dan pemahaman mendalam tentang karakter masing-masing sangat penting, karena membantu menciptakan hubungan antarpemeran yang nyata dan mendalam.

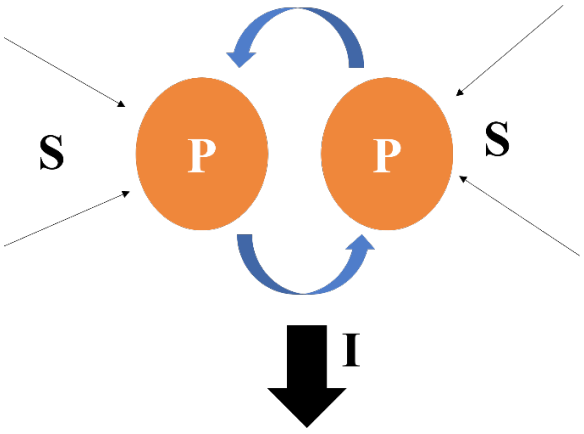

Gambar 4. Skema arah interaksi musikal pemeran dengan pemeran lain (tunggal) (Sumber: Penulis, 2024)

Melihat skema tersebut, terdapat dua pemain yang sedang berinteraksi secara tunggal. Setiap pemeran membawa stimulus masing-masing. Interaksi yang terjadi bersifat siklus. Stimulus yang dilontarkan pemeran 1 ditangkap dan direspon oleh pemeran 2. Hasil interaksi tersebut berupa informasi baru yang berkaitan dengan alur cerita selanjutnya. Stimulus pra pentas adalah naskah yang dibaca dan dihafalkan oleh pemeran. Sedangkan stimulus ketika pentas adalah lingkungan panggung, di antaranya ruang, properti, dan musik.

Pemeran dengan Kelompok Pemeran

Arah interaksi pemeran dengan kelompok pemaran mulai sering terjadi pada pertengahan hingga akhir pertunjukan. Pemeran yang kerap terlibat dalam arah interaksi musikal ini, yaitu Kabayan dengan pasukan Raja Jimbul dan Raja Jimbul dengan dayang-dayangnya. Ketika Raja Jimbul dengan pasukannya hadir di halaman rumah Kabayan, arah interaksi pemeran dengan kelompok pemeran sering terjadi. Walaupun, dialog banyak terfokus antara Kabayan dan Raja Jimbul, namun pasukan Raja Jimbul selalu memberikan respon atas instruksi Raja Jimbul atau merespon apa yang sedang terjadi pada mereka. Selain itu, arah interaksi pemeran dengan kelompok pemeran terjadi pada bagian akhir pertunjukan, ketika Raja Jimbul dan dayang-dayang berinteraksi dengan perwujudan gaib Kabayan yang mengaku menjadi dewa.

Interaksi antara pemeran dengan kelompok pemeran dalam sebuah pertunjukan teater melibatkan berbagai dinamika kolaboratif. Pemeran individu harus berkomunikasi secara efektif dengan rekan-rekannya untuk memastikan koherensi dalam penampilan. Ini mencakup respons terhadap isyarat verbal dan non-verbal serta sinyal dari sutradara atau pengarah panggung. Saat di atas panggung, aktor harus menyesuaikan timing dan ekspresi mereka berdasarkan tindakan dan reaksi

Gambar 5. Adegan Kabayan, Raja Jimbul, pasukan, dan dayang-dayang melakukan interaksi musikal antara pemeran dengan kelompok pemeran (Sumber: Warnika, 2024)

pemeran lainnya, menciptakan alur cerita yang lancar dan realistis.

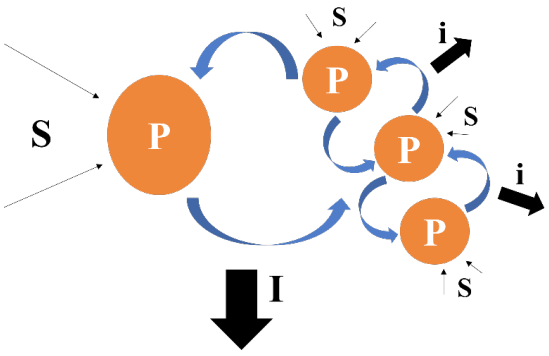

Gambar 6. Skema arah interaksi musikal pemeran dengan kelompok pemeran (Sumber: Penulis, 2024)

Arah interaksi musikal yang terjadi antara pemeran dengan kelompok pemeran tampak pada gambar. Setiap pemeran yang berada pada ruang dialog memiliki dan membawa stimulusnya masing-masing. Dengan menggunakan nyanyian, terjadi arah interaksi musikal yang lebih banyal. Pemeran utama seperti Kabayan dan Raja Jimbul masih mengendalikan arah interaksi musikal yang terjadi. Sedangkan para pasukan dan dayang-dayang Raja Jimbul memberikan variasi arah interaksi musikal. Informasi yang terjadi pun terbagi menjadi dua, yakni informasi utama (I) dan informasi sekunder (i). Informasi utama sangat berlandas pada cerita (naskah). Penyampaian informasi utama selalu tersajikan dalam horison pandang penonton yang besar dan fokus. Sedangkan informasi sekunder terpancar ke berbagai arah, namun intensitasnya lemah. Informasi sekunder bersumber dari interaksi musikal dengan elemen teks lain, di antaranya ekspresi, bahasa tubuh, dan visual.

KESIMPULAN

Gending karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul merupakan salah satu bentuk teater rakyat Sunda yang memosisikan karawitan Sunda (musik) sebagai bagian utama. Dialog yang dinyanyikan memunculkan perbedaan identitas dengan bentuk teater rakyat lainnya. Hal ini berdampak pada interaksi yang terjadi pada pertunjukan. Terjalin sebuah interaksi musikal sebagai bagian bentuk komunikasi khas dari gending karesmen. Penelitian ini menemukan

tiga arah interaksi musikal, yaitu interaksi musikal pemeran dengan dirinya terhadap lingkungan, interaksi musikal pemeran dengan pemeran lain (tunggal), dan interaksi musikal pemeran dengan kelompok pemeran. Skema arah interaksi musikal tersebut, menimbulkan variasi komunikasi dalam pertunjukan gending karesmen. Setiap pesan yang dikirimkan oleh setiap pemeran mengandung teks multilapis. Kata sebagai media utama interaksi, sengaja dipadukan dengan lilitan melodi, untuk memunculkan karakter interaksi yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulah, T. (2013). *Teater Tradisional di Priangan (1904-1942)* [Disertasi]. Universitas Padjadjaran.

Abdulah, T., Hidayat, I. S., Hardjasaputra, A. S., & Sumardjo, J. (2013). Gending Karesmen: Teater Tradisional Ménak di Priangan 1904-1942. *Panggung*, *23*(3), 294–308.

Abdulla, S. (2016). The use of folk media: a contradictory discourse. *Research in Drama Education: The Journal of Applied Theatre and Performance*, *21*(4), 459–464. https://doi.org/10.1080/13569783.2016.1220248

Bandem, I. M., & Murgiyanto, S. (1996). *Teater Daerah*. Kanisius.

Burson, A. C. (1980). Model and Text in Folk Drama. *The Journal of American Folklore*, *93*(369), 305. https://doi.org/10.2307/540574

Chapados, C., & Levitin, D. J. (2008). Cross-modal interactions in the experience of musical performances: Physiological correlates. *Cognition*, *108*(3), 639–651. https://doi.org/10.1016/j.cognition.2008.05.008

Choi, I. (2022). An Introduction to Musical Interactions. *Multimodal Technologies and Interaction*, *6*(1), 4. https://doi.org/10.3390/mti6010004

Coutinho, E., & Scherer, K. R. (2017). The effect of context and audio-visual modality on emotions elicited by a musical performance. *Psychology of Music*, *45*(4), 550–569. https://doi.org/10.1177/0305735616670496

Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

Gabbert, L. (2019). American Festival and Folk Drama. In S. J. Bronner (Ed.), *The Oxford Handbook of American Folklore and Folklife Studies* (pp. 276–297). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190840617.013.13

Green, T. A. (1978). Toward a Definition of Folk Drama. *The Journal of American Folklore*, *91*(361), 843. https://doi.org/10.2307/538679

Hastanto, S. (2012). *Kajian Musik Nusantara-2*. ISI Press Surakarta.

Holland, S., Mudd, T., Wilkie-McKenna, K., McPherson, A., & Wanderley, M. M. (2019). *Understanding Music Interaction, and Why It Matters* (pp. 1–20). https://doi.org/10.1007/978-3-319-92069-6_1

Ibrahim, J. (2006). Teater Rakyat Sebagai Media Kritik Sosial: Fungsi Humor Dalam Seni Pertunjukan Lenong Betawi. *Humaniora*, *18*, 7–14.

Jaeni. (2012a). Komunikasi Estetik dalam Seni Pertunjukan teater Rakyat Sandiwara Cirebon. *Jurnal Seni Dan Budaya Panggung*, *22*(2), 160–168.

Jaeni. (2012b). *Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. IPB Press.

Jaeni. (2023). Arts Communication Model: The Development of Performing Arts through Empowering Cultural Art-Based Tourism. *Harmonia*, *23*(2), 318–332.

Koswara dkk, T. B. (1992). *Pembaharu Karawitan Sunda "Mang Koko" (Haji Koko Koswara)*. Yayasan Cangkurileung Pusat.

Koswara, K. (1963). Manuskrip Musik Gending Karesmen Si Kabayan Jeung Raja Jimbul. In *Yayasan Cangkurileung*. Tidak Diterbitkan.

Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Fourth Edi). Sage.

Landy, M. (1985). Communication through drama. *Child Language Teaching and Therapy*, *1*(3), 337–343. https://doi.org/10.1177/026565908500100310

Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Method, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press.

Murray-Rust, D., & Smaill, A. (2011). Towards a model of musical interaction and communication. *Artificial Intelligence*, *175*(9–10), 1697–1721. https://doi.org/10.1016/j.artint.2011.01.002

Prior, L. (2014). Content Analysis. In P. Leavy (Ed.), *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. Oxford University Press.

Proschan, F. (1981). Puppet Voices and Interlocutors: Language in Folk Puppetry. *The Journal of American Folklore*, *94*(374), 527. https://doi.org/10.2307/540504

Ramli, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Rakyat Kondobuleng. *Publikasi Pendidikan*, *11*(2), 117–124.

Ruswandi, T. (1997). *Bulletin Kebudayaan Jawa Barat Kawit Nomor 49: Peranan Mang Koko Dalam Penggalian Karawitan Sunda*.

Ruswandi, T. (2016). Kreativitas Mang Koko Dalam Karawitan Sunda. *Panggung*, *Vol. 26*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i1.165

Ruswandi, T. (2017). Pandangan Mang Koko dalam Berkesenian. *Paraguna*, *4*(1).

Ruswandi, T. (2020). Mang Koko Dalam Inovasi Gamelan Salendro. *Jurnal Paraguna*, *7*(1), 49–59.

Ruswandi, T. (2021). Kreativitas Mang Koko Dalam Sekar Jenaka Grup Kanca Indihiang. *Budaya Etnika*, *5*(1), 3–13.

Satriana, R. (2016). *Karawitan Sunda Gaya Mang Koko dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Karawitan Sunda*. Universitas Gadjah Mada.

Seddon, F. A. (2005). Modes of communication during jazz improvisation. *British Journal of Music Education*, *22*(1), 47–61.

https://doi.org/10.1017/S0265051704005984

Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Penerbit Sinar Harapan.

Sehar, N., Bachtiar, A., Oktaviantina, A. D., Rukmini, & Sehabudin. (2014). Fungsi Teater Rakyat Ubrug Bagi Masyarakat Banten. *Atavisme*, *17*(1), 107–120.

Yohanes, B. (2016). *Kreativitas Teater: dari Teks ke Pemanggungan*. Sunan Ambu Press.